

BAHASA DAN RAGAM BAHASA PADA PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH

Desi Karolina Saragih
Desi.karolina@gmail.com

Prodi Sastra Indonesia
Universitas Pamulang

Abstrak

Karena salah satu negara yang maju dapat dilihat dari bahasanya. Seiring dengan perkembangannya bahasa Indonesia memiliki banyak ragam dan variasi ragam bahasa sastra namun semuanya menambah kekayaan bahasa Indonesia sendiri. Berdasarkan data-data dan fakta di lapangan menunjukkan masih banyak orang-orang tidak memahami pemakaian ragam bahasa sastra dan ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang benar. Baik dari segi baku dan tidak bakunya suatu bahasa di dalam pendidikan anak di sekolah maupun dari segi penjiwaan dan penulisannya. Jadi dilihat dari fungsinya bahasa merupakan jantung dari kehidupan ini karena tanpa bahasa kita dan tidak akan bisa berinteraksi sesama yang lain. Maka kita sebagai warga negara harus bisa menjaga keaslian berbahasa Indonesia baik dalam pendidikan anak di sekolah maupun di luar sekolah karena dipandangnya suatu bangsa itu tidak lepas dari bagaimana kita menggunakan bahasa atau ragam bahasa sastra dan ragam bahasa Indonesia yang dapat dipahami atau mudah dimengerti oleh bangsa lain terlebih anak yang sedang mendapatkan pendidikan di sekolah. Dengan belajar bahasa dan ragam bahasa sastra di sekolah diharapkan anak didik mampu mengintegrasikan diri dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sangat penting bagi lembaga pendidikan di sekolah untuk memasyarakatkan bahasa atau ragam bahasa sastra dan ragam bahasa Indonesia kepada pendidikan anak sekolah.

Kata Kunci: Bahasa, Ragam Bahasa Sastra, Bahasa Indonesia

Latar Belakang

Untuk dapat meraih kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Telah diketahui bersama bahwa bahasa Indonesia Melayu. Ada beberapa alasan yang menyebabkan diangkatnya bahasa Melayu sebagai

bahasa Indonesia. Pertama, bahwa bahasa Melayu merupakan lingua franca (bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial diantara orang-orang yang berlainan bahasanya) di Indonesia.

Jauh sebelum bahasa Indonesia ada dan digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia, bahasa Melayu sudah terlebih menjadi alat komunikasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prasasti pada zaman kerajaan Sriwijaya (kisaran abad VII) yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu seperti prasasti di Kota Kapur, Bangka Barat yang berangka tahun 686. dan prasasti Karang Brahi yang berangka tahun 686.

Seiain itu, keberadaan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Indonesia juga dapat dilihat dari daftar kata-kata yang disusun oleh seorang Portugis bernama Pigafetta pada tahun 1522. Daftar tersebut dia susun berdasarkan kata-kata dari bahasa Melayu yang ada dan tersebar penggunaannya di kepulauan Maluku, juga pada surat keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Surat keputusan yang bernomor K.B.1871 No. 104 menyatakan bahwa pengajaran di sekolah-sekolah bumi putera diberikan dalam bahasa daerah. kalau tidak, dipakai bahasa Melayu.

Alasan yang menyebabkan diangkatnya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia adalah kesederhanaan sistem bahasa sistem bahasa Melayu yang tidak memiliki tingkatan. Tidak seperti bahasa Jawa yang memiliki tingkatan seperti krama, krama madya, dan ngoko. bahasa Melayu tidak mengenal sistem tingkatan seperti itu. Bahasa Melayu tidak yang tidak mengenal tingkatan-tingkatan dalam sistem berbahasa ini menciptakan kesan bahwa bahasa Melayu mudah dipelajari.

Seiain itu, diterima dan diangkatnya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia disebabkan kerelaan berbagai suku di Indonesia. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada linkum perubahan. Arab perubahan itu tidak selalu tidak terelakan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh masyarakat mini pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut "bahasa Indonesia" karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah lafa bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya, kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia,

walaupun disamping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya (Moeliono, 1988a).

Istilah ragam dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, didalamnya terkandung maksud bahwa modelnya sangat bervariasi. Adanya ragam atau variasi mengimplikasikan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi acuannya. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Jika variasi itu sudah menyimpan jauh dari inti yang menjadi acuannya, itu berarti bahwa sudah bukan menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikanya sebagai pegangan hidup.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai Jambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa hams meninggalkan identitas kesukaan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial dan budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan; malahan lebih dari pada itu.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu pula menghambat adanya hubungan antar daerah dan antar budaya. Berkat adanya bahasa nasional, penduduk dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Sebagai bahasa negara, kedudukan bahasa Indonesia itu didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagaimana diketahui, pasal 36 itu selengkapnya berbunyi, "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia". Landasan konsiitusal ini memberikan kedudukan yang kuat bagi bahasa Indonesia untuk digunakan dalam berbagai urusan kenegaraan dan dalam menjalankan tata pemerintahan.

Di dalam kedudukanya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengaruh di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan perkembangan akan berberbagai macam fungsi bahasa sesuai dengan

situasinya. Situasi tempat pembicara/penulis, pendengar/pembaca, pokok pembicaraan, dan sebagainya menentukan ragam bahasa yang dipilih seseorang dalam komunikasinya. Studi kepustakaan ini akan membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ragam bahasa?
2. Apa saja macam-macam dari ragam bahasa?
3. Apa saja ragam lisan itu?
4. Apa saja ragam tulis itu?
5. Apa saja ragam baku itu?
6. Apa saja ragam tidak baku itu?
7. Apa saja ragam bahasa Indonesia?

Macam-Macam Ragam Bahasa

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut tempat, waktu, dan situasi yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Menurut Dendy Sugono (1999: 9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperinci berdasarkan (1) daerah, (2) pendidikan, dan (3) sikap.

1. Ragam daerah lebih dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam ini, antara lain, dapat disebut ragam bahasa dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dialek Medan, dialek Banjarmasin, dialek Sunda, dialek Minang, dialek Jakarta, dan lain-lain. Ragam bahasa itu diciptakan karena pengaruh kuat bahasa ibu si pembicara/penulis. Faktor aksen, kosakata, dan variasi gramatikal, umpamanya, seringkali berpengaruh sebagai pembeda tiap-tiap dialek. Meskipun demikian, selama proses komunikasi dapat berjalan lancar misalkan tidak

menyangkut situasi resmi, ragam dialek tidak terlalu dipersoalkan. Dalam situasi non resmi nyatalah bahwa ragam ini relatif sering digunakan dalam proses komunikasi antar budaya.

2. Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam non cendekiawan. Perbedaan ini berdasarkan tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis. Golongan orang terpelajar, misalnya, akan berbeda ragam bahasanya dengan yang tidak terpelajar. Ragam bahasa orang yang berpendidikan lain dengan orang yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa orang yang terdidik dan terpelihara. Badan dan lembaga pemerintah. pers. profesi ilmiah, mimbar agama, dan sebagainya memilih ragam bahasa orang terdidik.
3. Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung kepada sikapnya terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh, antara lain, pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan non resmi. Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan (1) pokok persoalan, (2) sarana, dan (3) gangguan campuran
1. Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ragam ini menyangkut tiap bidang, misalnya teknologi, politik, ekonomi, perdagangan, seni, olahraga, perundangan, seni. olah raga, perundangan-undangan, agama, dan sebagainya. Pemelihan ragam bahasa yang menyangkut pokok persoalan sering menyangkut hal pemelihan kata, ungkapan khusus. dan kalimat khusus sehingga hal ini memberikan kesan bahwa terdapat berbagai ragam bahasa yang berbeda satu sama lain bergantung pada pokok persoalannya.
2. Ragam bahasa sastra ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis (tulisan).

a. Ragam bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan

kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakumannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan. Ciri-ciri ragam lisan:

1. Memerlukan orang kedua/teman bicara;
 2. Tergantung situasi, kondisi, ruang & waktu;
 3. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh.
 4. Berlangsung cepat;
 5. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu;
 6. Kesalahan dapat langsung dikoreksi;
 7. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi
- Kelebihan Ragam Bahasa lisan:
Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.
 - Kelemahan Ragam bahasa lisan:
Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang. Contoh ragam lisan adalah "Sudah saya baca buku itu".

b. Ragam bahasa tulis (tulisan)

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian. sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ciri-ciri ragam tulis:

1. Tidak memerlukan orang kedua/teman bicara;
2. Tidak tergantung kondisi, situasi & ruang serta waktu;
3. Harus memperhatikan unsur gramatikal
4. Dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar dan huruf miring
5. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya terbantu dengan tanda baca.

Pada dasarnya. ragam tulis dan ragam iisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku.

1. Ragam baku

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut;

- a. Mantap, artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata rasa dibubuhi kata pe- akan terbentuk kata penisa. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata rajin dibubuhi pe- akan menjadi perajin. bukan pengrajin. Kalau kita berpegang pada sifat mantap. kata pengrajin tidak dapat kita terima. Bentuk-bentuk lepas tangan, lepas pantai. dan lepas lamias merupakan contoh kemantapan kaidah bahasa baku.
- b. Dinamis. artinya tidak statis, tidak baku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata langganan mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan clan toko tempat berlangganan. Dalam hal ini, tokonya disebut langganan dan orang yang berlangganan itu disebut pelanggan.
- c. Cendekia. ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Perwujudan ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Hal ini dimungkinkan

oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

2. Ragam tidak baku

Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

2. Ragam Bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur.

Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu : Ragam Dialek, Ragam Terpelajar, Ragam Resmi. dan Ragam Tak resmi.

a. Ragam Dialek

Ragam daerah/dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan ditempat tertentu (lihat Kridalaksana. 1993:42). Dalam istilah lamadisebut dengan logat.logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah lalat (lihat Sugono, 1999:11). Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/ pada posisi awal nama-nama kota, seperti Bandung, Banyuwangi, atau realisasi pelafalan kata seperti pendidi'an, tabra'an, kenai'an, gera'an. Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat indonesia yang dilafalkan oleh seorang Tapanuli dapat dikenali, misalnya. karena tekanan kata yang amat jelas; logat indonesia orang bali dan jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen \ ang berbeda-beda.

b. Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa indonesia. Bahasa indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan. Terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, seperti contoh dalam tabel berikut.

Tidak Terpelajar	Terpelajar
Pidio	Video
Pilem	Film
Komplek	Kompleks
Pajar	Fajar
Pitamin	Vitamin

c. Ragam resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undangan-undangan.

Ciri-ciri ragam bahasa resmi:

1. Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
2. Menggunakan imbuhan secara lengkap;
3. Menggunakan kata ganti resmi;
4. Menggunakan kata baku;
5. Menggunakan EYD;
6. Menghindari unsur kedaerahan.

d. Ragam tak resmi

Ragam takresmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi takresmi. seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi, seperti dalam pergaulan. dan percakapan pribadi (lihat Kerai',1991:6). Ciri- ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

Ragam bahasa resmi atau takresmi ditentukan oleh tingkat ke formaa lan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, derarti semakin resmi bahas yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah pula tingkat keformalannya. makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. (lihat Sugono, 1998:12-13). Contoh : Bahasa yang digunakan oleh bawahan kepada atasan adalah bahas resmi sedangkan bahasa yang digunakan oleh anak muda adalah ragam bahasa santaitak resmi.

3. Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang terpengaruh karena gangguan percampuran unsur-unsur itu mendorong pembicara/penulis untuk bersikap bijaksana dalam memilih.

Dilihat dari berbagai segi. terlihat bahwa ada berbagai ragam bahasa sestiai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk kedalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara. orang yang dibicarakan. serta menurut medium pembicara. Dalam konteks ini ragam bahasa meliputi bahasa lisan dan bahasa baku tulis. Pada ragam bahasa baku tulis diharapkan para penulis mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menggunakan Ejaan bahasa yang telah Disempurnakan (EYD), sedangkan untuk ragam bahasa lisan diharapkan para warga negara Indonesia mampu mengucapkan dan memakai bahasa Indonesia dengan baik serta bertutur kata sopan sebagaimana pedoman yang ada. Seiring dengan perkembangannya bahasa Indonesia memiliki banyak ragam dan variasi ragam bahasa namun semuanya menambah kekayaan bahasa Indonesia sendiri. Karena salah satu negara yang maju dapat dilihat dari bahasanya. Berdasarkan data-data dan fakta di lapangan menunjukkan masih banyak orang-orang tidak memahami pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang benar. Baik dari segi baku dan tidak bakunya suatu bahasa didalam pendidikan anak disekolah maupun dari segi penuturan dan penulisanya. Jadi dilihat dari fungsinya bahasa merupakan jantung dari kehidupan ini karena tanpa bahasa kita dan tidak akan bisa berinteraksi sesama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah. Sabarti dkk. 1988. Pemhinatm Kemampvan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Alvvi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: lialai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai, 2000. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin Zainal.E.Tasai Amran.S. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta. Akademika Pressindo.
- Badudu. 1983. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 2000. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2012. kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Depertemen Pendidikan Nasional-Pusat Perbukuan. 2005. Pedoman Penilaian Buku

- Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Jakarta.
- Ferdinand. 2009. Bahasa Baku dan Tidak Baku. Dalam Ferdinand.blogspot.com. Diunduh Pada Maret 2014. <http://ferdinan.blogspot.com/2009/02/bahasa-baku-dan-tidak-baku.html>.
- Halim, Amran. 1984. Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kadir, Abdul dan Siti Samsiar. 2011. Pedoman Menyusun Laporan Tugas Akhir, Skripsi, dan Tests Menggunakan Microsoft Word. Yogyakarta: Mediakom.
- Keraf, Goriys. 1982. Eksposisi, Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguisitik. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Goriys. 1982. Eksposisi dan Deskripsi. Ende: Nusa Indah. 1984. Diksi dan Gaya. Jakarta. Jakarta: Gramedia.
- Markootansa. 2009. Contoh Ragam Baku Tidak Baku. Diunduh pada Maret 2014. <http://markootansa.blogspot.com/2009/12/contoh-ragam-baku-tidak-baku.html>
- Moeliono, Anton M. 1984. Santun Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1988a. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1988b. Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Umum. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1992. Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1994. Membina Kemahiran Berbahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Mustofo, Bisri. 2009. Pedoman Penulisan Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis. Yogyakarta Panji Pustaka.
- Panitia PISBI -27, ""Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia". Yogyakarta : leaflet.
- Panuti-Sudjiman dkk. \99S. Berbahasa Indonesia dengan Benar. Cetakan I. Jakarta: Puspa Swara.
- Rifai, Mten, A. 2001. Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya-karya Ilmiah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 1998. "Kemampuan Berbahasa". Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- _____,. 1998. "Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah ". Tidak Diterbitkan .
- Suharsono. 1993. ** Bahasa Indonesia" Makalah: Tidak Diterbitkan.
- Tarigan, H.G. 1985. Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Wasono, Sri Edi. 1984. Cara Menulis dan/atau Kepustakaan dan Catalan Kaki: Untuk Karangan dan Terbitan Ilmiah. Jakarta: UI.